

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Hasil analisis keunggulan komparatif komoditas minyak kelapa sawit dan karet alam Indonesia tahun 2000-2014 memiliki nilai $RCA > 1$, yaitu dengan rata-rata sebesar 63,19 untuk minyak kelapa sawit dan 48,76 untuk karet alam. Nilai RCA tersebut menunjukkan bahwa komoditas minyak kelapa sawit dan karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional atau daya saing Indonesia untuk komoditas tersebut lebih tinggi dibandingkan komoditas yang sama di pasar internasional.
2. Hasil analisis keunggulan kompetitif komoditas minyak kelapa sawit dan karet alam Indonesia tahun 2000-2014 memiliki nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) positif atau diantara 0 dan 1, yaitu dengan rata-rata sebesar 0,99 untuk minyak kelapa sawit dan karet alam. Nilai ISP tersebut menunjukkan bahwa komoditas minyak kelapa sawit dan karet alam Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor untuk komoditas tersebut. Indonesia berada di tahap kematangan karena nilai ISP 0,99 berada di antara 0,81 hingga 1,00.

B. Implikasi

1. Pemerintah perlu memprioritaskan program peremajaan perkebunan kelapa sawit dan karet Indonesia dalam rangka peningkatan produktivitas yang nantinya juga akan meningkatkan daya saing Indonesia. Peremajaan tersebut dapat dilakukan secara bertahap pada perkebunan yang sudah tidak menghasilkan, sehingga tidak akan mengganggu produksi tanaman. Petani, perusahaan maupun *stakeholder* perkebunan juga perlu memberikan dukungan pelaksanaan program tersebut.
2. Indonesia sebagai produsen utama minyak kelapa sawit di dunia yang memiliki bahan baku melimpah, ternyata belum mampu menduduki posisi sebagai inovator produk hilir kelapa sawit. Hal tersebut berkaitan dengan peraturan pemerintah tentang bea keluar yang mendorong hilirisasi minyak goreng. Pemerintah perlu mempertimbangkan kembali peraturan tersebut agar produsen dapat melakukan inovasi terhadap industri hilir minyak kelapa sawit, tidak terbatas hanya mendorong industri minyak goreng saja. Begitu juga dengan karet alam Indonesia yang memiliki sumber daya melimpah, namun hanya sebagian kecil potensi tersebut yang dimanfaatkan dan diolah lebih lanjut sebagai industri hilir, seperti dalam bentuk ban, sarung tangan karet, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan industri ban Indonesia, berkaitan dengan

pertumbuhan industri otomotif nasional yang mencapai 8 persen per tahun.

3. Meningkatkan kerjasama diantara negara produsen utama dalam rangka menjaga pasokan di dunia dan menjaga kestabilan harga komoditas, yaitu Dewan Negara-negara Penghasil Minyak Sawit sebagai organisasi negara penghasil sawit dunia yang diprakarsai oleh Indonesia dan Malaysia, serta *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* sebagai organisasi karet dunia yang beranggota Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

